

## KOLEKSI TINGGALAN SEJARAH KESULTANAN BIMA DI MUSEUM ASI MBOJO BIMA, NUSA TENGGARA BARAT (SEJARAH, KOLEKSI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA)

M. Rizal Ifandy<sup>1</sup>, I Made Pageh<sup>2</sup>, Desak Made Oka Purnawati<sup>3</sup>  
e-mail : [rizal.ifandy@undiksha.ac.id](mailto:rizal.ifandy@undiksha.ac.id)<sup>1</sup>, [made.pageh@undiksha.ac.id](mailto:made.pageh@undiksha.ac.id)<sup>2</sup>,  
[oka.purnawati@undiksha.ac.id](mailto:oka.purnawati@undiksha.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: sejarah, koleksi, dan potensi Museum *Asi Mbojo* Bima, Nusa Tenggara Barat sumber belajar sejarah di SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa langkah yaitu; (1) heuristik, (2) kritik sumber sejarah, (3) interpretasi, (4) historiografi. Hasil penelitian dalam penelitian ini menemukan bahwa dari pembelajaran sejarah saat ini masih kurang menarik minat belajar para siswa. Jika hal ini terus dibiarkan maka akan menciptakan generasi muda bangsa yang tidak mencintai tanah air dan budaya lokal daerahnya. Sumber belajar sejarah yang digunakan tidak harus selalu berpatokan pada apa yang ada di dalam buku saja, karena sejatinya sumber belajar sejarah yang dapat digunakan oleh seorang guru bisa berupa penggambaran suatu tempat atau lingkungan, benda, orang, dan juga fakta disekitar. Maka dari itu hasil penelitian ini menemukan bahwa Museum *Asi Mbojo* memiliki potensi yang besar menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menarik minat belajar siswa untuk melihat secara langsung koleksi peninggalan kesultanan Bima pada masa lampau. Ada banyak peninggalan-peninggalan yang penting yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar Sejarah dan beberapa yang ada dalam penelitian ini yang cukup penting yaitu Mahkota Kerajaan, Senjata Kerajaan berupa Keris, Golok La Ngunti Rante,, Sondi, Naskah Kuno, Artefak kehidupan sehari-hari dan Koleksi seni rupa motif tenunan tradisonal Bima. Jadi, tinggalan Sejarah kesultanan Bima memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sumber belajar Sejarah di SMA.

**Kata kunci:** Museum, *Asi Mbojo*, Kesultanan Bima, sumber belajar sejarah.

### Abstract

This research aims to investigate: history, and the collections at the *Asi Mbojo* Museum in Bima that can be used as sources for teaching history in high schools. This study is a qualitative research using historical research methods through several steps: (1) heuristics, (2) source criticism, (3) interpretation, and (4) historiography. The results of this study indicate that current history education still lacks the ability to attract students' interest. If this continues, it will result in a generation of young people who do not love their homeland and local culture. Learning resources for history should not be limited to what is in books alone, as effective history teaching resources can include descriptions of places or environments, objects, people, and surrounding facts. Therefore, this research finds that the *Asi Mbojo* Museum has great potential as an effective learning medium to attract students' interest in directly observing the relics of the Bima Sultanate. There are many important relics that can be used as historical learning resources, including the Royal Crown, Royal Weapons such as Keris, Golok La Ngunti Rante, Sondi, ancient manuscripts, everyday life artifacts, and traditional Bima textile art collections. Thus, the historical heritage of the Bima Sultanate has great potential to be used as a source for teaching history in high schools.

**Keywords:** Museum, *Asi Mbojo*, Bima Sultanate, source of historical learning.

## PENDAHULUAN

Bima memiliki situs- situs purbakala yang cukup banyak salah satunya Museum *Asi Mbojo* (Marniyanti, 2018:175). Museum *Asi Mbojo* adalah bekas Istana Kerajaan/Kesultanan Bima. Museum yang sebelumnya bekas Istana Kesultanan Bima ini dibangun pada tahun 1927 – 1930 dibangun oleh arsitektur dari Ambon yang bernama Mr. Obzicter Rehatta dengan perpaduan konstruksi tradisional dan Eropa.

Pada tanggal 10 Agustus 1989 dialihfungsikan menjadi Museum *Asi Mbojo* diberikan nama museum *Asi Mbojo* karena Dalam bahasa Bima, '*Asi*' berarti istana dan '*Mbojo*' adalah suku bangsa Bima. Museum ini diresmikan oleh Bapak Gubernur Nusa Tenggara Barat, H. Warsito dan Bapak Bupati Bima H. Oemar Harun, BSc dan pada tanggal 14 Januari 1997 diadakan renovasi dan penataan benda-benda pusaka peninggalan kerajaan yang diresmikan oleh Bapak Bupati Bima, Adi Haryanto.

Pada Museum *Asi Mbojo* tersimpan koleksi benda-benda pusaka peninggalan Kerajaan/Kesultanan Bima yang terbuat dari emas, seperti: Mahkota Kerajaan, Keris Kerajaan/Kesultanan Bima, Golok Sakti La Ngguntu Rante, Keris-keris Pusaka, Payung Kerajaan, senjata, tongkat, perlengkapan kuda kerajaan, pakaian adat serta barang-barang lainnya yang digunakan oleh Raja/Sultan untuk kegiatan sehari-hari. Pada tahun 2009,

Museum *Asi Mbojo* menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima.

Museum *Asi Mbojo* dibangun untuk memberikan pengetahuan tentang peninggalan dari kesultanan Bima sebagai salah satu sumber belajar sejarah di SMA maupun umum yang ada di wilayah Kota Bima. Kurikulum Merdeka Belajar telah mengatur kompetensi dasar khususnya untuk peserta didik kelas X pada pelajaran sejarah Indonesia. Sasaran sumber belajar akan lebih difokuskan untuk menjelaskan bagaimana korelasi antar Museum sebagai sumber belajar dan KD yang terdapat dalam silabus untuk jenjang pendidikan menengah atas kelas X.

Museum *Asi Mbojo* memiliki 435 Koleksi dan terbagi dalam 9 jenis Koleksi yaitu Arkeologika, Tehnologika, Biologika, Geologika, Etnografika, Numismatika dan Heraldika, Seni Rupa, Historika, dan Keramonologika. Jenis Koleksi terbanyak adalah arkeologika yaitu koleksi benda-benda pusaka peninggalan kerajaan dan kesultanan Bima di masa lalu.. Peninggalan-peninggalan tersebut sangat penting bagi masyarakat Bima karena merupakan warisan Sejarah yang ada dikesultanan Bima.

Secara khusus penelitian ini berfokus pada penelitian tentang “ Museum *Asi Mbojo*” di Bima dengan

mengkaji tentang sejarah, koleksi dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah di SMA, berkaitan dengan pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah dalam capaian pembelajaran sejarah fase E (Umumnya Kelas X) pada lingkup materi dalam mata pelajaran sejarah yaitu konsep dasar kerajaan islam dengan materi ajar kerajaan islam di nusantara, yang termuat pada jabaran capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Observasi yang dilakukan oleh penulis di Museum *Asi Mbojo* Bima pada tanggal 20 April 2023 telah mengungkapkan suatu permasalahan yang signifikan, yaitu rendahnya penyebaran informasi terkait dengan Museum *Asi Mbojo*. Hal ini merupakan suatu masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Permasalahan ini dapat dijabarkan sebagai yang pertama Pentingnya Pengetahuan Sejarah, Kurangnya pemahaman masyarakat Bima,

khususnya pelajar sekolah, mengenai Museum *Asi Mbojo* mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman sejarah lokal. Ini merupakan aspek penting dalam pengembangan kesadaran sejarah suatu daerah, kedua Peran Sekolah dalam Pendidikan Sejarah, Observasi ini juga menyoroti pentingnya peran sekolah dalam pendidikan sejarah. Sebagai tempat pembelajaran formal, sekolah harus menjadi wadah untuk mengenalkan siswa pada warisan budaya dan sejarah lokal, termasuk Museum seperti *Asi Mbojo*.

Pada CP Fase E Peserta didik mampu memahami metode penelitian Sejarah, serta sejarah lokal. Melalui pengumpulan sumber sejarah siswa mampu mengidentifikasi berbagai jenis sumber sejarah. Melalui literasi peserta didik mampu menganalisis metode penelitian sejarah dan sejarah lokal. Melalui penelitian sederhana peserta didik mampu mengidentifikasi sumber

sejarah. Dari tujuan pembelajaran sejarah di SMA tersebut diharapkan mampu memberikan Pelajaran sejarah tentang kesultanan Bima khususnya koleksi peninggalan kesultanan Bima di Museum *Asi Mbojo*.

Dengan adanya museum *Asi Mbojo* Bima yang berpotensi sebagai sumber belajar sejarah, nantinya diharapkan dapat menambah wawasan siswa terkait dengan mata pelajaran sejarah di SMA. Dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik, siswa yang semakin bergairah dalam belajar sejarah, dan guru sejarah yang dapat semakin banyak memanfaatkan beragam sumber belajar sejarah. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dibagi menjadi beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu; (1) Bagaimanakah sejarah berdirinya Museum Asi Mbojo Bima, Nusa Tenggara Barat ? (2) Apasajakah koleksi yang terdapat di dalam Museum Asi Mbojo Bima, Nusa Tenggara Barat ? (3) Apasajakah koleksi yang terdapat di Museum Asi Mbojo Bima, yang bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA ?

Berdasarkan rumusan masalah terdapat tujuan penelitian yaitu; (1)

Untuk mengetahui sejarah berdirinya Museum Asi Mbojo Bima, Nusa Tenggara Barat. (2) Untuk mengetahui koleksi-koleksi yang terdapat di dalam Museum Asi Mbojo Bima, Nusa Tenggara Barat. (3) Untuk mengetahui koleksi di Museum Asi Mbojo Bima yang bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah dengan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan penelitian ilmu sejarah. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini akan terbantu untuk mencari tahu data-data yang akan diperlukan, menelusuri kebenaran data, menafsirkan data sampai pada penulisan sejarah. Metode penelitian sejarah yang digunakan ini juga bertujuan membantu menjawab setiap rumusan masalah dalam penelitian ini sehingga hasilnya nanti dapat dipercayai secara ilmiah. Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Heuristik (Mencari sumber-sumber sejarah) dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumen. (2) Kritik sumber sejarah; yakni tahap melakukan penilaian terhadap sumber yang di temukan yakni

dengan melakukan penilaian, baik kritik yang bersifat eksternal maupun kritik yang bersifat internal yang dipilih dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti hal ini bertujuan untuk mencapai kejelasan dan kepastian sumber. Metode yang digunakan melibatkan verifikasi. Memverifikasi kebenaran suatu sumber merupakan prioritas yang perlu diuji, dan hanya jika terbukti kebenarannya barulah sejarawan dapat mempercayainya. Oleh karena itu, peneliti harus membedakan antara yang benar dan yang salah (Pramartha, I. Nyoman Bayu., 2022:225). (3) Interpretasi (Menafsirkan sumber-sumber sejarah). Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. (4) Historiografi (Penulisan sejarah); Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hendaknya dapat memberi gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Abdurahman, 2007 dalam Duwi dkk, 2021:74).

Penulisan sejarah pada penelitian ini yaitu menulis sejarah lokal dengan berdasarkan pada (5W+1H) yaitu; *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), *how* (bagaimana) (Pageh, 2010:18).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah berdirinya Museum Asi Mbojo Bima, Nusa Tenggara Barat.

Museum Asi Mbojo yang berlokasi di Kelurahan Paruga, Jalan Sultan Ibrahim No 2, Kec. Rasanee Barat, Kota Bima, NTB ini memiliki Sejarah yang panjang sebelum dialihkan menjadi Museum Asi Mbojo. Adapun periodisasi sejarah berdirinya Museum Asi Mbojo yaitu :

#### 1) Masa Kerajaan Bima Hindu (± Abad 11-16 M)

Kesultanan Bima awalnya merupakan kelompok masyarakat Suku Mbojo yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut catatan Bo Sangaji Kai, wilayah Bima dirintis oleh Sang Bima, seorang pendatang dari Jawa yang mengajarkan agama Hindu dan mendirikan Kerajaan Bima. Sang Bima menikahi Putri Tasi Sari Naga dan memiliki dua putra, Indra Zamrud dan Indra Komala, yang menjadi cikal bakal keturunan raja-raja Bima.

Pada masa awal, wilayah Bima dikuasai oleh lima Ncuhi yang membentuk Federasi Ncuhi, dan Sang Bima dipilih sebagai pemimpin. Namun, Sang Bima menyerahkan kekuasaannya kepada Ncuhi Dara. Kerajaan Bima didirikan pada abad ke-11 dengan dua nama: Kerajaan Mbojo dan Kerajaan Bima. Sang Bima kemudian pergi ke Kerajaan Medang dan mengirim kedua putranya untuk memimpin di Bima dan Dompu. Kerajaan Bima berkembang menjadi kerajaan besar yang berpengaruh dalam sejarah dan budaya nusantara, dengan 16 raja memerintah hingga akhir abad ke-16.

## **2) Masa Kerajaan Bima Islam (1620-1958) :**

Bima termasuk terlambat menerima pengaruh Islam dibandingkan daerah lain di Indonesia. Bima baru mulai terpengaruh Islam pada abad ke-17, sementara Sumatera sudah pada abad ke-6 atau 7. Perubahan dari Kerajaan Bima Hindu menjadi Kesultanan Bima terjadi pada masa pemerintahan Raja La Ka'i (Ruma Ta Ma Bata Wadu) di abad ke-17, yang kemudian menjadi Sultan Abdul Kahir setelah memeluk Islam pada tahun 1620 di bawah pengaruh Kesultanan Gowa. Proses konversi ini membawa perubahan

besar dalam struktur pemerintahan dan sosial di Bima.

Menurut catatan "BO", Islam masuk ke Bima pada tahun 1618, dibawa oleh pedagang dari Sulawesi Selatan yang juga berfungsi sebagai mubalig. Kesultanan Bima resmi berdiri pada 5 Juli 1640, dengan Sultan Abdul Khair (La Ka'i) sebagai sultan pertama. Pada masa kesultanan, Bima berkembang menjadi kekuatan politik dan ekonomi penting di Nusa Tenggara dan mencapai kejayaan Islam. Bima dipimpin oleh 15 sultan selama 322 tahun, mulai dari tahun 1620 hingga 1951.

## **3) Masa Kemerdekaan dan Integrasi ke NKRI (1945-1958) :**

Gema proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno-Hatta pada 17 Agustus 1945 baru terdengar di Kesultanan Bima pada 2 September 1945. Gubernur Sunda Kecil, I. Gusti Ketut Puja, mengirim utusan untuk menyampaikan berita proklamasi kemerdekaan kepada Sultan Muhammad Salahuddin. Utusan tersebut terdiri dari putra Bima yang berada di Singaraja: Muhtar Zakaria, Majid Datuk, Mochtar Sulaiman, Saleh Sulaiman, A. Rahim Ali, dan Nur Husen. Berita tersebut diterima dengan senang hati oleh Sultan dan para tokoh politik, sosial, dan keagamaan di Bima, yang mendukung

sepenuhnya isi proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada 31 Oktober 1945, bendera Merah Putih dikibarkan di halaman Istana Kesultanan Bima. Bendera tersebut berasal dari Bung Karno yang mengunjungi Singaraja, Bali. Utusan resmi Kesultanan Bima, Jeneli Rasa Na-e Idris Djafar dan Jeneli Dompung Aming Daeng Emo, menerima bendera itu. Sultan kemudian menyampaikan sikap resmi rakyat Bima yang mendukung kemerdekaan Indonesia, sebagaimana tertuang dalam maklumat yang dikeluarkan pada 22 November 1945.

Sultan Muhammad Salahuddin menyatakan bahwa Kesultanan Bima merupakan daerah Istimewa yang berdaulat dan merdeka serta bagian dari Negara Republik Indonesia. Segala urusan pemerintahan berada di tangan Sultan dengan tetap memperhatikan ketentuan dari pemerintah pusat di Jakarta. Proses perubahan sistem pemerintahan Kerajaan Bima diawali oleh politik-politik sekitar tahun 1945 setelah Indonesia diproklamasikan merdeka. Informasi tentang kemerdekaan baru tiba di Bima sekitar bulan Oktober, dibawa oleh pelajar Bima dari Singaraja, Bali. Pengibaran pertama bendera Merah Putih di Bima dilakukan pada 31 Oktober

1945. Peralihan sistem pemerintahan Kesultanan Bima menjadi sistem Swapraja Kabupaten Bima pada tahun 1945-1957 membawa dampak positif, terutama dalam menghadapi penjajahan Jepang dan NICA dengan bantuan Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID), yang membantu meringankan pekerjaan Kesultanan Bima pada saat itu.

#### **4) Transformasi Menjadi Museum-Pengembangan Museum (1980an-Sekarang) :**

Transformasi Museum Asi Mbojo di Bima sejak awal berdirinya pada dekade 1980-an mencerminkan upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Kesultanan Bima. Museum ini didirikan dengan tujuan melestarikan warisan budaya dan sejarah Kesultanan Bima, berkat kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal, termasuk para sejarawan dan tokoh masyarakat. Fokus awalnya adalah pengumpulan artefak dan manuskrip bersejarah, serta renovasi bangunan bersejarah.

Istana Bima *Asi Mbojo* mengalami beberapa kali perubahan fungsi sebelum diusulkan menjadi museum oleh Bupati Bima, Umar Harun, pada tahun 1986. Pada 10 Agustus 1989, museum ini diresmikan dan kemudian direnovasi

serta ditata ulang pada 14 Januari 1997. Koleksi museum diperluas mencakup senjata tradisional, pakaian adat, perhiasan, dan peralatan rumah tangga. Infrastruktur museum juga diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung, dengan penambahan ruang pameran dan fasilitas penunjang lainnya.

Transformasi Museum Asi Mbojo menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya Kesultanan Bima. Melalui pengembangan koleksi, modernisasi teknologi, peningkatan edukasi, dan kolaborasi global, museum ini telah menjadi pusat budaya yang penting bagi masyarakat lokal maupun internasional.

## **2. Koleksi-Koleksi Yang Terdapat Di Museum Asi Mbojo Bima.**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah saya lakukan di Museum *Asi Mbojo*, Di Awal 2023 UPT Museum *Asi Mbojo* melakukan inventarisasi dan kurasi menyeluruh terhadap seluruh benda koleksi. Dari hasil kurasi tersebut diketahui, jumlah koleksi museum *Asi Mbojo* sebanyak 500 buah. Itu artinya, ada penambahan koleksi bertambah sebanyak 58 buah dari kurasi 2020, yang hanya sebanyak 442 koleksi.

Koleksi tersebut meliputi 10 jenis

koleksi yaitu koleksi Geologika berupa bebatuan sebanyak 12 buah. Koleksi Biologika berupa fosil hewan dan tumbuhan sebanyak 15 buah. Koleksi Etnografika yang merupakan produk kebudayaan masyarakat seperti pakaian adat, motif tenun dan perlengkapan upacara sebanyak 75 buah.

Koleksi Arkeologika berupa keris, sondi, tombak, senjata, baju besi dan peninggalan benda pusaka dari emas dan perak sebanyak 145 buah. Koleksi Historika berupa foto Bima tempo dulu, poster dan linen sebanyak 152 buah. Koleksi Numismatika dan Heraldika berupa lambang dan berbagai jenis mata uang 16 buah.

Koleksi Keramonologika berupa gerabah sebanyak 12 buah. Koleksi Seni Rupa berupa miniatur bangunan, ornamen, dan lukisan rimpu sebanyak 21 buah. Koleksi Tehnologika berupa alat teknologi pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan sebanyak 49

buah. Koleksi Manuskrip berupa replika naskah Sultan Ismail, Sultan Abdul Hamif dan Sultan Abdul Azis sebanyak 3 buah. Secara umum koleksi dalam kondisi baik namun tetap harus dilakukan pemeliharaan agar tetap terjaga keaslian keaslian dan kondisinya, sehingga dapat terus berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan edukasi bagi generasi sekarang dan mendatang. Dengan pemeliharaan yang baik, koleksi ini dapat terus memberikan gambaran tentang kehidupan sosial, budaya, dan sejarah Kesultanan Bima, serta mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal.

### **3. Koleksi yang terdapat di Museum Asi Mbojo Bima, yang bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.**

#### **A. Koleksi Arkeologi :**

- 4 koleksi yaitu Mahkota, Golok/parang sakti La Ngunti rante, dan Keris Samparaja.
  - Mahkota Kerajaan Bima : Berfungsi sebagai simbol kekuasaan dan kemuliaan dari

para sultan Bima. Mahkota ini dibuat oleh seniman Bima bernama La Nggadi salah seorang Pandai Emas asal Wawo Mahkota ini terbuat dari emas, berlian, dan Mata Delima. Mahkota ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Bima IX Abdul Hamid Muhammad Syah Dzifullah Fil Alam (1773 – 1817 M).

(Sumber : Museum *Asi Mbojo* Bima, 25 Januari 2024)

- La Ngunti Rante : Dijuluki La Ngunti Rante karena konon dapat memotong apa saja termasuk baja dan besi. Menurut kitab BO parang ini dibuat pada abad ke-14 yaitu pada masa Pemerintahan Batara Indera Bima.
- Keris Samparaja : Samparaja asal kata dari Sampari ( Keris ) Raja. Salah satu keris Kebesaran Sultan bertahankan intan dan berlian dengan sarung berlapis emas, Keris ini dibuat pada sekitar abad XIV pada masa Pemerintahan Indera Zamrut. Gagang terdapat ukiran Sang Bima. Seluruh

bagian keris Samparaja adalah emas.

(Sumber : Museum *Asi Mbojo* Bima, 25 Januari 2024)

- 6 buah koleksi yaitu 6 buah keris jabatan untuk pejabat tinggi.
  - Bahan pembuatan keris dari emas dan batu permata yang berfungsi sebagai Keris Jabatan para pejabat tinggi Kerajaan.
  
- 2 buah koleksi yaitu Sondi.
  - Berfungsi sebagai senjata bagi petugas yang membawahi pasukan. Bahan pembuatannya adalah kayu, tulang ikan duyung dan disepuh emas.

(Sumber : Museum *Asi Mbojo* Bima, 25 Januari 2024)

## **B. Koleksi Teknologika :**

- Alat Penangkapan Ikan :

- *Wosa* : Alat penangkapan ikan yang terbuat dari anyaman bambu.
- *Katotu* : adalah alat penangkap atau jeratan untuk ikan. Alat ini terbuat dari anyaman bambu yang diikat dengan rotan, dan memiliki bentuk kerucut. Pada umumnya alat ini digunakan untuk menangkap ikan di sungai. Cara memasangnya cukup sederhana, yaitu meletakkan *katotu* didasar sungai, dan Ketika ikan masuk kedalamnya maka tidak akan bisa keluar ( sudah terjat ).
- *Bodo'* : adalah alat penangkap atau jeratan untuk kepiting yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk kerucut.

(Sumber : Museum *Asi Mbojo* Bima, 25 Januari 2024)

## **C. Koleksi Etnografi :**

- Alat Peternakan
  - *Kapa Jara* : Alat untuk membawa muatan barang yang diletakan diatas punggung kuda terbuat dari tali kulit kayu.

- *Karepa Sahe/Genta* Kerbau atau Sapi : Sebagai kalung lonceng kerbau atau sapi.
- *Ai Ambe/Tali* pengikat Kerbau : Untuk mengikat kerbau pada saat membajak sawah.
- *Karumpa* : Sandal tradisional Bima yang terbuat dari kulit Binatang, dibuat menyerupai sandal pada umumnya. Talinya terbuat dari karet.
- *Sadopu* : Sandal tradisional Bima terbuat dari kayu. Ada penjepit diantara ibu jari kaki sebagai pijakan untuk dijalan.
- *Wobo/Tiki* : Cambuk untuk memukul hewan.
- *Ai* ( Tali ) : Untuk mengikat hewan ( Kerbau, kambing, sapi dan lain-lain ).
- *Toe* : Wadah untuk tempat makan hewan seperti kerbau, sapi, kambing dan kuda.
- *Mojo* ( Poe Ai ) : Alat untuk membuat tali.
- *Sarante Karepa* : Kalung lonceng kerbau yang terbuat dari kayu.

(Sumber : Museum *Asi Mbojo* Bima, 25 Januari 2024)

#### **D. Koleksi Heraldika :**

- Koleksi Naskah Surat Sultan Ismail ( Replika ) : Surat Emas Sultan Ismail Muhammadsyah ( 1817-1854 ) yang dikirim kepada Gubernur Jendral Alexander Gerard Philip baron van der Capellan. Surat diplomasi Sultan Ismail ini dikirimkan tahun 1823 untuk memperbaharui kontrak perdagangan dengan Belanda paska Inggris mengembalikan lagi kekuasaan di Hindia Timur.

(Sumber : Museum *Asi Mbojo* Bima, 25 Januari 2024)

- Koleksi Naskah Surat Sultan Abdul Hamid ( Replika ) : Surat diplomasi Sultan Bima ke IX, Sultan Abdul Hamid Muhammadsyah (1773-1817). Surat dikirimkan kepada Gubernur Jenderal Pieter Gerardus van Overstraten di Batavia ( Jakarta ) pada tanggal 19 Oktober 1798. Sekarang sepuluh surat Sultan Abdul Hamid yang asli tersimpan di UB Leiden, Belanda.

melambangkan kedalaman spiritual dan ketenangan.

(Sumber : Museum *Asi Mbojo* Bima, 25  
Januari 2024)

#### **E. Koleksi Seni Rupa Motif Tenunan Tradisional Bima**

- Motif *Kapempe* : Filosofi *Kapempe* ( Kupu-Kupu ) mengajarkan pada kita bahwa hidup penuh dinamika. Banyaknya fase metamorphosis kupu-kupu melambangkan hidup manusia yang memiliki fase tersendiri.

(Sumber : Museum *Asi Mbojo* Bima, 25  
Januari 2024)

- Motif *Galomba* : Motif tenunan tradisional Bima yang dikenal sebagai motif *galomba*, atau gelombang, menggambarkan kehidupan seperti ombak yang terus bergerak tanpa henti, khususnya dalam konteks belajar dan beribadah. Motif ini sering menggunakan benang dasar dan pakan dengan warna dominan biru, yang

(Sumber : Museum *Asi Mbojo* Bima, 25  
Januari 2024)

#### **KESIMPULAN**

Museum *Asi Mbojo* didirikan untuk melestarikan warisan budaya dan sejarah Kesultanan Bima, hasil kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat lokal untuk menjaga identitas dan kebanggaan daerah. Sejak awal, museum ini berfungsi sebagai pusat dokumentasi dan pameran artefak penting yang mencerminkan sejarah Kesultanan Bima. Para tokoh masyarakat dan sejarawan lokal berperan besar dalam pendiriannya, menjadikannya sumber pengetahuan dan pendidikan sejarah bagi generasi muda. Museum ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah tetapi juga sebagai lembaga pendidikan penting untuk memahami dan menghargai warisan sejarah Bima.

Museum *Asi Mbojo* memiliki berbagai koleksi artefak dari masa Kesultanan Bima, termasuk manuskrip kuno, senjata tradisional, perhiasan,

pakaian adat, serta peralatan rumah tangga. Koleksi ini memberikan gambaran tentang kehidupan sosial dan ekonomi masa lalu. Ditampilkan dengan tujuan edukasi, koleksi museum ini dilengkapi dengan deskripsi mendetail untuk membantu pengunjung memahami konteks historisnya. Dengan demikian, Museum Asi Mbojo berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pusat pendidikan tentang sejarah dan budaya Kesultanan Bima.

Koleksi di Museum Asi Mbojo, seperti manuskrip kuno, senjata tradisional, pakaian adat, foto, dan dokumen sejarah, dapat menjadi sumber belajar sejarah di SMA. Koleksi ini membantu siswa mempelajari perkembangan sistem pemerintahan, hukum, budaya lokal, dan kehidupan sosial masyarakat Bima masa lalu. Guru sejarah dapat memanfaatkannya untuk membuat materi pembelajaran yang menarik dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menghargai sejarah lokal mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Dedi. 2019. Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah. STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh. Kaganga : *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2019.
- Dwi Oktaviani, Evita, Umasih, Kurniawati. 2020. Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia Sebagai Sumber Belajar Sejarah. Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah* 153, Vol. 9 No. 2 Juli 2020.
- Fatmiyatun, Sri. 2017. *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Limbangan Kabupaten Kendal*. Universitas Negeri Semarang.
- Hardjasaputra A, Sobana. 2008. “ *Meode Peneleitian Sejarah “ di dalam Materi Penyuluhan Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*. BPSBP:Bandung.
- Haris, Tawalinuddin, dkk. 1997. *Kerajaan Tradisional Di Indonesia : Bima*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Ri Jakarta.
- Irawan, Roni. 2018. Pemanfaatan Benda Peninggalan Sejarah Bima Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Kurikulum 2013 (Studi Kasus Di SMA Negeri 3 Wera). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Vol. 1 No. .
- Pageh, I Made. 2010. *Metodologi Sejarah Dalam Perspektif Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.
- Pageh, I Made, dkk. 2022. “Ancient Religious Sites as Tools for Sustainable Tourism Development: An Empirical Study in the North of Bali”. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, Volume 10, Issue 1.
- Pratama, M Al Qautsar. 2019. Kehidupan Masyarakat Bima Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1915-1951. Uin Sunan Gunung Djati Bandung, *Jurnal Indonesia Khazanah Theologia*, Vol. 1 No. 1: 47-63.
- Pratama, M Al Qautsar, dan Cecep

- Somantri. 2019. Struktur Sosial Masyarakat Bima Pada Masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin Tahun 1915- 1951. Pascasarjana Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Tamaddun Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 7, No. 02, Desember 2019.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sumiyati, Dkk. 2023. Penggunaan Bo' Sangaji Kai Sebagai Materi Ajar Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Stkip Yapis Dompu. STKIP Yapis Dompu. *Indonesian Journal Of Social Science Education (Ijsse)*, Vol. 5, No. 2, Juli 2023.
- Suswanto. 2021. Kemampuan Guru Menggunakan Media Atau Sumber Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol 05, No 03.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* . Bandung: Alfabeta.
- Tawaluddin Haris. 2012. Masuknya Islam dan Munculnya Bima sebagai Pusat Kekuasaan Islam di Kawasan Nusa Tenggara. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 1. Universitas Indonesia (UI).
- Astuti, Yuni, dkk. 2020. *Pedoman Standarisasi Museum*. Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sumber Internet**
- Dinas Pariwisata dan Olahraga. 2018. Museum Asi Mbojo. Dapat diakses pada <https://portal.bimakota.go.id/web/detail-berita/40/>- (31 Agustus 2023).
- Rizal. 2020. Museum Asi Mbojo Miliki 435 Koleksi. Dapat diakses pada <https://bimakab.go.id/news/197-museum-asi-mbojo-miliki-435-koleksi> (31 Agustus 2020).
- Malingi, Alan. 2020. Sejarah Perkembangan Museum Asi Mbojo. Dapat diakses pada <https://alanmalingi.wordpress.com/2020/01/20/sejarah-perkembangan-museum-asi-mbojo/> (18 Maret 2024).
- Mubin dan Kusumawati. 2019. Peralihan Sistem Pemerintahan Kesultanan Bima Menjadi Sistem Swapraja Kabupaten Bima Pada Tahun 1945-1957. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis> p-ISSN 2549-7332 e-ISSN 2614-1167 Vol. 4, No. 1, June 2019, Hal. 7-13.